

Analisis Konsumsi Mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam Gaya Hidup Sehari-hari

Lusi Ramadianti, Miftah Rizki

Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Akuntansi Syariah, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Akuntansi Syariah, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia

miftahrizki229@gmail.com, lusiira98@gmail.com

Abstract

A pleasure-seeking lifestyle is a lifestyle that places pleasure above all else. Many individuals, including students, live such a lifestyle. The purpose of this study is to understand the factors that encourage students of UINSU's Sharia Accounting Department in Medan City to tend to choose a lifestyle that prefers pleasure, and to find out the views of Islamic Economics regarding this behavior. This research was conducted qualitatively using a phenomenological approach. The findings indicate that the decisive factors that influence self-care habits among students who specialize in Sharia Accounting can be divided into two categories: internal and external. Islam never teaches a hedonistic lifestyle as it can be detrimental to individuals and society. Such a life pattern can lead to extravagance, whereas Islam advocates living according to one's needs (masalah). A hedonistic lifestyle can be detrimental to the younger generation, especially students.

Keywords: Lifestyle, Hedonism, Consumption, Student.

Abstrak

Gaya hidup yang mencari kesenangan adalah pola hidup yang menempatkan kesenangan di atas segala-galanya. Banyak individu, termasuk pelajar, yang menjalani gaya hidup semacam itu. Maksud dari penelitian ini ialah untuk memahami faktor-faktor yang mendorong mahasiswa Jurusan Akuntansi Syariah UINSU di Kota Medan untuk cenderung memilih gaya hidup yang lebih suka kesenangan, dan untuk mengetahui pandangan Ekonomi Islam mengenai perilaku tersebut. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan

fenomenologis. Sampel terdiri dari mahasiswa semester 2 yang dipilih melalui purposive sampling. Penemuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang menentukan yang memengaruhi kebiasaan merawat diri di antara mahasiswa yang mengambil spesialisasi dalam bidang Akuntansi Syariah dapat dibagi menjadi dua kategori: internal dan eksternal. Agama Islam tidak pernah mengajarkan gaya hidup hedonistik karena dapat merugikan individu dan masyarakat. Pola hidup seperti itu dapat mengarah pada pemborosan, sedangkan Islam menganjurkan hidup sesuai dengan kebutuhan (masalah) seseorang. Gaya hidup hedonistik dapat merugikan generasi muda, khususnya para mahasiswa.

Kata kunci: Gaya Hidup, Hedonisme, Konsumsi, Mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Bentuk keuangan meliputi diskusi mengenai cara mengontrol sumber daya alam dan memperoleh kepemilikan serta penggunaannya untuk produksi, penyaluran, dan penggunaan. Dalam hal konsumsi, Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus menyediakan kebutuhan pokok mereka seperti busana, pangan, dan tempat tinggal. Konsep ini disebut sebagai kebutuhan atau disebut dengan istilah (*daruriyah*), pelengkap atau yang dinamakan dengan (*hajiyyah*), dan perbaikan atau disebut dengan (*tahsiniah*) dalam ajaran Islam.

Namun, tantangan utama yang saat ini dihadapi oleh konsumen adalah cara untuk memilah atau memilih antara kebutuhan (*need/hajah*) dan keinginan (*want/raghbah*). Perubahan peradaban pada masa kini telah mempengaruhi individu untuk

mengadopsi pola konsumsi yang tidak dapat dihentikan telah mengakibatkan pemborosan yang sangat berlebihan. Keinginan untuk memenuhi suatu keinginan seseorang memiliki dampak yang sangat signifikan dalam mengambil keputusan daripada memenuhi kebutuhannya.

Dalam perspektif ekonomi syariah, konsumsi tidak hanya berkaitan dengan memenuhi kebutuhan individu semata, namun juga mencakup pemenuhan perintah Allah sebagai konsumen, sambil tetap memperhatikan kebutuhan orang lain. Maka, berkaitan dengan hak untuk memperoleh bagian dari rejeki yang telah diberikan oleh Allah SWT, terdapat tanggung jawab untuk memperhatikan kebutuhan hidup mereka yang kurang beruntung,

termasuk orang-orang yang tidak memiliki apapun, para pengemis, serta orang-orang yang hidup dalam kemiskinan dan kesulitan.

Dalam pandangan agama Islam, aktivitas keuangan dianggap suatu unsur yang sangat penting dalam mencapai falah. Untuk itu, diperlukan pengaturan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tidak dapat dipungkiri, falah merupakan sebuah konsep dalam Islam yang membahas tentang mendapatkan kebahagiaan dan kemakmuran yang berkelanjutan, baik di dunia maupun di akhirat.

Pencapaian falah dapat dicapai dengan memenuhi kebutuhan manusia secara menyeluruh, termasuk aspek fisik, mental, spiritual, sosial, dan ekonomi secara seimbang.

Pencapaian falah di dunia melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, air, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Falah juga mencakup pengembangan kemampuan individu dan komunal, serta memastikan keadilan sosial, keamanan, dan perdamaian. Sebaliknya, falah di akhirat menandakan keberhasilan dan kebahagiaan di akhirat. Menurut ajaran Islam, falah di akhirat sangat berkaitan dengan pemenuhan kewajiban agama,

ketaatan kepada Allah, dan melakukan perbuatan baik selama hidup di dunia.

Dalam mengejar falah, Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Falah tidak hanya fokus pada kesuksesan dan kekayaan materi, tetapi juga berfokus pada pertumbuhan spiritual, melayani orang lain, dan membina hubungan yang sehat dengan Tuhan dan sesama manusia.

Konsep falah menyoroti pentingnya keadilan, kebijaksanaan, kesederhanaan, kemurahan hati, dan kehati-hatian dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan hidup. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, seseorang diharapkan dapat mencapai falah yang menyeluruh di dunia dan akhirat. Pemenuhan kebutuhan manusia menghasilkan manfaat yang disebut masalahah, yang mencakup semua bentuk keadaan yang dapat meningkatkan martabat manusia, baik secara material maupun spiritual.

Dasar yang kuat dalam prinsip akuntansi, mereka masih perlu memahami aspek unik keuangan Islam.

Ini karena akuntansi Islam adalah bidang khusus yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang hukum dan prinsip Islam. Terutama untuk para mahasiswa yang terdaftar di Fakultas Ekonomi dan Perdagangan Islam, terutama bagi mereka yang ingin memperoleh gelar di bidang Akuntansi Islam, memiliki pemahaman yang kokoh tentang akuntansi tidaklah mencukupi. Memahami pemahaman tentang aspek khusus keuangan Islam sangatlah penting, karena Akuntansi Islam merupakan bidang spesifik yang membutuhkan pemahaman yang menyeluruh mengenai regulasi dan prinsip Islam. Walaupun mempunyai pengetahuan mengenai Islam serta terlibat dalam lingkungan yang berkaitan dengan Islam, seperti Universitas, Fakultas dan Jurusan, bahkan menerapkan ajaran Islam dalam pola hidup dan ekonomi seseorang, tidak menjamin bahwa mahasiswa Akuntansi Syariah tidak akan terjerumus pada perilaku buruk seperti hedonisme. Sebagai individu yang terdidik, kita harus bijak dalam merespon perubahan budaya baru yang cenderung mempromosikan gaya hidup mewah, kemewahan, serta pemenuhan kesenangan dan keinginan yang tidak terbatas.

Menurut penelitian Yuniar Dwi Sartika dan Hudaniah yang berjudul "Korelasi Gaya Hidup Hedonis dengan

Niat Korupsi pada Mahasiswa yang Menjabat sebagai Pengurus Lembaga Intra Kampus" (2018), terdapat keterkaitan yang signifikan antara gaya hidup hedonis dan niat korupsi pada mahasiswa yang menjadi pengurus lembaga intra kampus. Dalam pandangan Masrukhi (2013), semakin meningkatnya kecenderungan gaya hidup hedonis yang dipraktikkan oleh mahasiswa, maka semakin tinggi kemungkinan mereka berkeinginan untuk melakukan tindakan korupsi. Masrukhi (2013) menyatakan bahwa hanya sekitar 10% mahasiswa yang memiliki idealisme, sedangkan mayoritas sisanya, yaitu 90%, cenderung bersikap hedonis. Dari pengakuan tersebut, terkonfirmasi bahwa mahasiswa saat ini semakin menunjukkan kecenderungan perilaku hedonis.

Menurut penyelidikan yang dilakukan oleh Nadzir (2015), terungkap bahwa aktivitas yang sering dilakukan oleh mahasiswa termasuk berkunjung ke pusat perbelanjaan (24%), menghabiskan waktu di kedai kopi (24%), menonton film (17%), mengunjungi toko buku (10%), bernyanyi di karaoke bersama teman

(9%), mempelajari materi kuliah dari dosen (7%), bermain video game (5%), dan sekedar mengunjungi perpustakaan (3%). Ini sangat mengindikasikan bahwa kebiasaan siswa adalah lebih mengutamakan kesenangan daripada menyelesaikan tugas-tugas akademis, karena mereka memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang menghibur. Gaya hidup hedonistik mahasiswa tercermin dari perilaku mereka dalam mencari kesenangan dengan mengikuti tren terbaru, menyukai produk-produk mewah dari brand terkenal, serta menikmati kegiatan sosial di tempat-tempat yang sedang populer, Contohnya, warung kopi atau mal dan menyantap makanan di restoran instan.

B. LANDASAN TEORI

1. Gaya Hidup

Kebiasaan pola hidup seseorang berkaitan dengan kebiasaan hidup mereka, termasuk hiburan, prinsip, dan lingkungan mereka, serta pandangan diri dan pandangan mereka terhadap dunia. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kotler dan Keller, pola hidup mencerminkan cara seseorang menjalani hidup, termasuk minat, kecenderungan, dan perspektif mereka. Pola hidup ini mencerminkan kebiasaan konsumsi yang menggambarkan bagaimana seseorang memanfaatkan sumber daya yang tersedia,

baik secara sementara maupun finansial atau keuangan.

a. Terdapat beragam klasifikasi gaya hidup konsumen.

Secara keseluruhan, tipe-tipe gaya hidup konsumen dapat dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

- 1) Kemandirian hidup merujuk pada kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bergantung pada orang lain,
- 2) Gaya hidup modern membutuhkan kecenderungan untuk dapat atau bisa memaksimalkan sebuah teknologi dan informasi digital.
- 3) Kehidupan Sehat. Kehidupan ini adalah gaya hidup yang benar untuk dijalani, menjalani hidup dengan lingkungan, kebiasaan makan, dan pemikiran yang sehat yang dapat menghasilkan dampak yang positif dan luar biasa.
- 4) Gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis adalah sudut pandang yang mengejar kesenangan hidup secara khusus seperti menghabiskan waktu lebih banyak di luar rumah, terlibat dalam lebih banyak

kegiatan santai, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian..

- 5) Cara eksis yang tidak terikat. Cara ini mencakup mengikuti intuisi tanpa terikat oleh aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial.
- 6) Gaya hidup hemat. Seseorang yang bisa atau mampu dalam mengatur keuangannya dengan baik dan memberikan prioritas pada pengeluarannya, menjalani kehidupan sesuai dengan anggarannya.

b. Gaya Hidup Hedonisme

Ajaran hedonisme menyatakan bahwa setiap perbuatan manusia, tanpa memandang apakah ia terwujud atau tidak, atau apakah ia berasal dari dalam atau luar, pada akhirnya bertujuan untuk mencari pengalaman yang nikmat dan menghindari pengalaman yang sangat tidak menyenangkan. Hedonisme tersebut memandang bahwa sesuatu yang menyenangkan adalah tujuan hidup dan tindakan manusia. Hedonisme merupakan pandangan bahwa setiap kesenangan dan kenikmatan dalam maksud utama dalam hidup pribadi adalah mencapai realisasi konkret, sementara yang dapat menyenangkan dipandang positif dan yang tidak menyenangkan dipandang sangat negatif. Namun, pandangan mengenai apakah sesuatu itu terpuji atau hina

berbeda-beda sesuai dengan preferensi individu. Prinsip dasar hedonisme adalah mengejar kenikmatan individualistik, di mana individu menempatkan kepuasannya sendiri di atas kepuasan orang lain.

2. konsumsi menurut pandangan

Islam

Tindakan konsumsi memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan sering dianggap sebagai langkah utama dalam proses ekonomi, termasuk produksi, penggunaan, dan alokasi. Produksi manufaktur terjadi karena adanya permintaan dari salah satu konsumen yang memerlukan barang atau layanan. Sebaliknya, kegiatan konsumsi terjadi karena adanya produk yang diproduksi dan tersedia untuk dikonsumsi oleh konsumen. Agar dapat mengaitkan kegiatan konsumsi dan produksi, dibutuhkan langkah distribusi yang melibatkan pengangkutan barang dari lokasi produksi menuju ke lokasi konsumsi.

Distribusi dilakukan karena terdapat perbedaan atau ketidakseimbangan antara lokasi konsumen dan produsen yang

memerlukan transportasi dan distribusi barang untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Karena itu, sistem ekonomi bergantung pada kebutuhan pelanggan, pembuatan, dan penyebaran, yang saling memengaruhi satu sama lain.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, konsumsi merujuk pada penggunaan produk-produk buatan seperti pakaian, makanan, dan barang-barang penting lainnya yang diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Konsumsi melibatkan proses memperoleh, menggunakan, dan menghabiskan barang atau produk yang dibutuhkan atau diinginkan oleh manusia. Ini meliputi segala usaha yang berkaitan dengan penggunaan dan perolehan barang atau sarana yang dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup sehari-hari.

Betul, dalam situasi itu, konsumsi merujuk pada tindakan manusia dalam mempergunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tujuannya ialah mencapai kepuasan atau memperoleh keuntungan dari penggunaan produk atau layanan tersebut. Konsumsi ini membawa kepada pengurangan atau kehabisan kegunaan suatu produk atau layanan kerana digunakan dan dipergunakan oleh individu atau masyarakat.

Dengan kata lain, konsumsi melibatkan proses penggunaan yang berakhir pada pengurangan ketersediaan atau pemakaian suatu produk atau layanan. Pembelanjaan Islam merujuk pada tindakan yang memakai atau maupun mengeluarkan komoditas atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan mengikuti prinsip-prinsip syariat Islam. Ini dilakukan untuk menjaga kehidupan yang sesuai dengan aturan-aturan agama Islam.

Dalam pengeluaran Islam, penting untuk memperhatikan aspek hukum, etika, dan nilai-nilai Islam dalam proses pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan. Prinsip – prinsip yang seperti kehalalan, keadilan, dan ketidak bersaing yang sehat sangat penting dalam pengeluaran Islam. Tujuan utama pengeluaran Islam adalah untuk memastikan bahwa setiap konsumsi dan pengeluaran sesuai dengan ajaran dan panduan Islam.

Berdasarkan interpretasi tertentu dari konsep penggunaan, dapat disimpulkan bahwa definisi konsumsi dalam Islam mengacu pada perilaku individu dalam menggunakan dan dapat

memanfaatkan komoditas dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara moderat dan selaras dengan prinsip – prinsip syariah. Konsumsi bagi seorang muslim hanya sekedar sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur`an Surah At-Takasur ayat 1 : اَلْهَكْمُ ۱

اَلتَّكَاثُرُ ۙ

aynitrA : ‘‘Bermegah-megahan telah

nakialalem’’umak (QS.At-Takasur (1))

a. Konsep Islam Tentang Kebutuhan

Dalam sudut pandang Islam, Masalah (kemaslahatan) memegang peran penting dalam menentukan tujuan perilaku konsumen. Masalah merujuk pada prinsip kebaikan dan manfaat yang dihasilkan dari suatu tindakan atau kegiatan. Dalam konteks konsumsi, Masalah dapat memastikan bahwa sesuatu perilaku konsumen berdasarkan kebutuhan yang rasional dan mendapatkan manfaat yang sesuai. Pemanfaatan atau konsumsi barang dan jasa dalam Islam didasarkan pada dua aspek penting. Pertama, terdapat persyaratan yang harus dapat dipenuhi, yaitu adanya kebutuhan atau keperluan yang rasional dan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Seseorang tidak

akan mengkonsumsi suatu produk jika tidak ada kebutuhan atau manfaat yang diharapkan dari konsumsi tersebut. Kedua, terdapat aspek aplikasi yang berkaitan dengan suatu pelaksanaan konsumsi itu sendiri. Pada tahap ini, suatu prinsip – prinsip syariat Islam diterapkan dalam pemilihan dan penggunaan barang atau jasa. Konsumen muslim diharapkan untuk memperoleh manfaat secara halal, menghindari hal-hal yang diharamkan oleh syariat, serta menjaga kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam konsumsi. Dalam pandangan Islam, konsumsi yang didasarkan pada persyaratan yang rasional dan aplikasi yang sesuai dengan prinsip – prinsip syariat akan membawa kemaslahatan bagi setiap individu dan masyarakat. Konsumsi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang dibenarkan dan memberikan manfaat yang sesuai dengan prinsip syariat akan memberikan hasil yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

1. Kebutuhan (hajati)

Dalam konteks ekonomi Islam, kebutuhan manusia mencakup

semua barang dan jasa yang berkontribusi pada kesejahteraan suatu individu dan harus dipenuhi. Kebutuhan ini sering disebut sebagai kebutuhan vital atau dasar yang diperlukan untuk dapat mempertahankan kehidupan manusia.

Nabi Muhammad

WAS'adbasreb' Dari Ibnu Mas'ud, Nabi Muhammad saw bersabda: "Allah telah menetapkan rizki bagi setiap makhluk sebelum mereka dilahirkan. Maka hendaklah setiap orang menjauhi apa yang diharamkan Allah, karena sesungguhnya rizki itu ada di tangan Allah, tidak ada seorang pun yang dapat menghindarinya." (HR. Abu Dawud)" Hadis ini menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan rizki atau kebutuhan manusia sebelum mereka dilahirkan. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk menjauhi apa yang diharamkan Allah agar dapat memperoleh rizki tersebut.

2. Kegunaan (manfaat)

Dalam konteks ekonomi Islam, Maslahah merujuk pada keuntungan atau manfaat yang diperoleh dari barang atau layanan. Manfaat ini tidak hanya terbatas pada kepuasan instan semata, tetapi juga mencakup manfaat aktual dan nilai utilitas optimal yang tidak menimbulkan dampak buruk di masa depan. Konsumen

memperoleh Maslahah saat membeli barang atau layanan dengan berbagai manfaat yang mencakup kesejahteraan fisik dan mental, manfaat kognitif dalam generasi yang sama, serta keuntungan jangka panjang.

Dalam ekonomi Islam, tujuan konsumsi tidak hanya memuaskan keinginan dan kebutuhan individu yang secara instan, tetapi juga mempertimbangkan segala aspek yaitu aspek kesejahteraan fisik, mental, dan kognitif dalam jangka waktu yang lebih panjang. Konsumsi yang didasarkan pada Maslahah bertujuan untuk mencapai manfaat yang nyata dan yang berkelanjutan, tanpa menimbulkan dampak buruk bagi individu dan masyarakat.

Dengan prinsip-prinsip Maslahah, konsumen harus dapat diharapkan untuk mempertimbangkan manfaat aktual dan potensi manfaat jangka panjang dalam pembelian mereka. Ini mencakup aspek kesejahteraan fisik dan mental, manfaat kognitif yang saling berkaitan dengan pengetahuan dan pendidikan, serta keuntungan jangka panjang untuk diri sendiri dan generasi mendatang.

Prinsip Maslahah ini menekankan pentingnya pemikiran

yang bijak dan tanggung jawab dalam konsumsi, dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang serta manfaat yang holistik bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

3. Prinsip-Prinsip Dasar Konsumsi

Abdul Manna (Bustanuddin, 2006) berpendapat bahwa prinsip utama dalam pola konsumsi umat Muslim adalah sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini.

1. Prinsip Keadilan

Dalam agama Islam, panduan untuk mengonsumsi adalah dengan mencari pekerjaan yang sah dan sesuai dengan ketentuan hukum. Konsumen diharapkan untuk menghindari yang namanya ketidakadilan, mematuhi aturan dan hukum agama, serta mendorong perilaku etis dan sehat yang halal dan baik. Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam bersabda: "Sesungguhnya Allah adalah Rabbmu yang Maha Adil. Dia tidak akan menerima shalat seseorang dari kalian, jika ia berwudhu dengan curahan air yang diambil dengan merampas hak saudaranya." (HR. Ahmad). Hadis ini menekankan pentingnya menghindari ketidakadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam mencari pekerjaan. Allah SWT adalah Yang Maha Adil dan

Nabi Muhammad saw dapat mengingatkan segala umatnya untuk menjauhi tindakan merampas hak saudara mereka, karena dapat mempengaruhi keabsahan amalan mereka. 2. Prinsip Kebersihan

Keyakinan dasar atau inti yang menekankan bahwa sangat penting mengonsumsi makanan dan minuman berkualitas tinggi dan pantas, bebas dari cacat atau rasa yang tidak sedap yang dapat mengganggu kemampuan mencicip, sesuai dengan prinsip makanan yang halal dan sehat dalam ajaran Islam. Dalam Islam, tidak semua barang yang diizinkan dapat dikonsumsi, terutama saat barang tidak memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh hukum Syariah. Ajaran mengenai rezeki yang sah dan sehat menurut Islam berlandaskan pada panduan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan dijelaskan dalam Al-Quran dan

Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika hanya kepada-Nya kamu menyembah.*" (Al-Baqarah: 172)

Prinsip makanan yang halal dan baik menurut agama Islam yaitu menekankan signifikansi kesucian, kebersihan, dan kualitas dalam konsumsi, dan menjaga kesehatan fisik dan spiritual. Konsumen muslim diharapkan untuk memilih dan mengonsumsi pangan dan minuman yang memenuhi prinsip-prinsip ini untuk menjaga kehalalan, kebersihan, dan kesehatan dalam kehidupan mereka.

3. Prinsip Kesederhanaan

Dalam agama Islam, terdapat prinsip-prinsip yang mengatur cara manusia mengonsumsi makanan dan minuman. Prinsip utama yang dianjurkan adalah sikap tidak berlebihan (*istiqamah*), yang mengajarkan umat Muslim untuk tidak berlebihan dalam jumlah maupun frekuensi konsumsi makanan dan minuman. Prinsip ini didasarkan pada ajaran agama yang mendorong umat Muslim untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dalam konsumsi mereka.

Islam mendorong cara konsumsi yang moderat, adil, dan proposional. Artinya, umat Muslim harus menjaga pola makan yang seimbang dan proposional, dan juga menghindari perilaku berlebihan atau boros dalam makan dan minum. Dengan mengikuti pola makan yang sehat dan

seimbang, maka tubuh dapat mempertahankan keseimbangannya dan tetap dalam kondisi fisik dan mental yang optimal. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam konsumsi. Umat Muslim dianjurkan untuk berbagi makanan dengan orang lain dan memperhatikan mereka yang kurang mampu. Dalam Islam, konsumsi yang benar harus mencakup sikap peduli terhadap orang lain, memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang adil terhadap makanan dan minuman yang mencukupi.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, umat Muslim diharapkan dapat mencapai suatu keseimbangan dalam konsumsi makanan dan minuman, menjaga kesehatan tubuh dan pikiran mereka, serta juga mempromosikan keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat.

4. Prinsip kemurahan hati

Tidak dapat disangkal bahwa agama Islam sangat menekankan pentingnya kebaikan, solidaritas, dan memberikan rejeki kepada orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung. Prinsip-prinsip ini terlihat jelas dalam kebiasaan dan ajaran sosial Islam.

Dalam sebuah Al-Qur'an, Allah memerintahkan umat Islam untuk membantu orang yang tidak mampu dan menunjukkan cinta kasih kepada mereka. Dalam Surat Al-Insan (76:8-9), Allah menyatakan, "*Dan mereka memberikan makanan, karena kecintaannya kepada Allah, kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.*"

Sebenarnya, jika seseorang memiliki makanan yang sangat cukup, Islam menganjurkan untuk berbagi dengan orang lain. Jika ada orang yang mengalami kesulitan atau mereka yang membutuhkan, seorang Muslim didorong untuk menawarkan makanan kepada mereka. Hal ini menunjukkan pola pikir yang penuh kemurahan hati, empati, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Pentingnya cinta kasih dan berbagi dalam Islam juga menanamkan rasa syukur dan penghargaan atas rejeki yang dapat kita dianugerahkan Allah kepada kita.

Dengan mengadopsi pandangan positif terhadap makanan dan minuman halal, seorang Muslim dapat menghindari konsekuensi negatif seperti pemborosan, keserakahan, atau juga sebuah ketamakan. Sebaliknya, mereka dapat menikmati makanan dan minuman dengan penuh rasa syukur

dan menggunakannya sebagai sarana untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan menyebarkan kebaikan kepada orang lain.

Namun, sangat penting untuk dicatat bahwa dalam berbagi dan kedermawanan tidak terbatas pada makanan saja. Islam juga mendorong umatnya untuk berkontribusi dengan cara lain seperti waktu, pengetahuan, keterampilan, dan harta benda untuk membantu mereka yang sangat membutuhkan. Hal ini mencerminkan komitmen yang lebih komprehensif untuk mempraktikkan nilai-nilai.

5. Prinsip Moralitas

Dalam agama Islam, pengikut diajarkan untuk menerapkan moralitas dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk dalam tindakan sehari-hari seperti makan. Sebelum dan sesudah makan, disarankan untuk menyebut dengan nama Allah dan mengekspresikan rasa terima kasih sebagai suatu bentuk pengakuan atas karunia-Nya.

Sebelum makan, umat Islam dianjurkan untuk mengucapkan "Bismillah" yang berarti "Dengan nama Allah" atau "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang". Hal ini dilakukan sebagai pengingat bahwa makanan yang dikonsumsi merupakan anugerah dari Allah dan sebagai tanda syukur kepadaNya. Setelah makan, disarankan untuk mengucapkan "Alhamdulillah" yang berarti "Segala puji bagi Allah". Ini adalah cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah karena memberikan makanan dan memenuhi kebutuhan pengikut-Nya.

Melalui praktik ini, seorang Muslim diarahkan untuk dapat mengakui dan menghargai peran Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kebutuhan makanan. Tindakan ini juga membantu membangun kesadaran spiritual dan menjaga agar makanan yang dikonsumsi tidak hanya menjadi aspek fisik semata, tetapi juga memenuhi dimensi spiritual. Penting untuk dicatat bahwa praktik ini bukan hanya sekadar kegiatan mekanis, tetapi harus dilakukan dengan keikhlasan, rasa syukur, dan kesadaran akan karunia Allah. Ini adalah salah satu cara di mana moralitas dan spiritualitas terkait dalam kehidupan seorang Muslim.

C. METODE PENELITIAN

Metode penyelidikan ini memakai studi kualitatif dengan pendekatan

deskriptif dan fenomenologis. Teknik fenomenologi dipilih sebab berkaitan erat dengan peristiwa yang terjadi dalam lingkungan manusia. Dalam penyelidikan ini, penulis berusaha memahami signifikansi kejadian serta interaksi antar individu dalam situasi tertentu, dengan maksud untuk menemukan informasi yang berbasis fakta.

Sumber data utama yang dipakai adalah data yang krusial, terutama detail yang diperoleh melalui dialog dan pengecekan secara langsung di tempat. Pemilihan narasumber untuk investigasi ini dilakukan oleh para peneliti dengan menggunakan suatu pendekatan purposif.

Tujuannya ialah untuk dapat memperoleh pemahaman tentang perspektif Islam terhadap perilaku penggunaan barang dan bagaimana hal tersebut sesuai dengan gaya hidup yang dianjurkan. Studi ini akan mengandalkan sumber – sumber sekunder seperti dokumen, buku, artikel, dan jurnal yang terkait dengan topik yang dibahas penelitian. Metode pengumpulan informasi akan mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan tinjauan literatur. Teknik yang diterapkan dalam pengumpulan data ini yaitu meliputi pengumpulan data,

reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Maksud dari studi ini yaitu untuk mengungkapkan faktor-faktor penentu utama yang dapat memengaruhi kecenderungan perilaku boros yang diadopsi oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Akuntansi Syariah, serta mengevaluasi pandangan keuangan Islam terhadap perilaku tersebut. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa yang terdaftar di kurikulum Akuntansi Syariah pada semester kedua tahun 2022.

Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Mahasiswa yang Terdaftar di Program Studi Akuntansi Syariah. Sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, partisipan diidentifikasi sebagai berikut:

Puja merupakan mahasiswi UIN Sumatera Utara, Medan Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam, berasal dari kota Rantau Parapat. Puja, yang saat ini masih berusia 19 tahun, membagikan pandangannya mengenai kehidupannya selama diwawancarai. Dia percaya bahwa memakai pakaian rancangan dapat meningkatkan keyakinannya. Bagi Puja, memiliki

pakaian yang bermerek mungkin memberikan perasaan bangga dan eksklusiv yang bisa mempengaruhi keyakinannya pada dirinya sendiri. Selain itu, Puja juga percaya bahwa mengunjungi tempat modern dapat membantu mengurangi tingkat stresnya. Mungkin bagi Puja, berada di lokasi yang menarik dan menyenangkan memberikan kepuasan dan hiburan yang bisa meredakan tekanan hidupnya. Puja juga sepertinya menganggap bahwa gaya hidup yang mencari kesenangan bisa diterima oleh siapa saja yang mampu membelinya. Ini bisa berarti bahwa Puja berpandangan bahwa mengejar kenikmatan yang material dan menghabiskan waktu di tempat mewah atau populer adalah hak yang dimiliki oleh mereka yang punya kemampuan keuangan yang cukup untuk melakukannya. Bagi Puja, ini mungkin cara untuk menunjukkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Dari profil media sosialnya yang memperlihatkan banyak foto dirinya di berbagai tempat makan, bisa disimpulkan bahwa Puja menikmati eksplorasi kuliner dan menunjukkan tempat-tempat menarik yang telah ia

kunjungi. Mungkin Puja menganggap pengalaman ini sebagai bagian dari gaya hidupnya yang mencari kesenangan dan mengikuti tren saat ini.

Namun, harus selalu diingat bahwa preferensi dan pandangan hidup setiap orang itu bisa berbeda-beda. Apa yang telah diungkapkan oleh Puja itu adalah semata-mata hanya untuk mencari kesenangan didalam dirinya.

Ika memiliki gaya hidup yang senang bergaul. Bergaul memang bisa memberikan pengalaman berharga dan memperluas jaringan sosial. Jika Ika merasa bahwa menyelesaikan tugas kuliahnya dalam lingkungan sosial lebih efektif baginya, maka Ika dapat memanfaatkannya dengan baik.

Bergaul juga bisa memberikan sumber inspirasi yang unik dalam menyelesaikan tugas kuliah. Dengan berinteraksi dengan orang lain, Ika bisa mendapatkan sudut pandang baru, ide-ide segar, dan mungkin masukan yang membantu dalam pemecahan masalah. Melibatkan orang lain dalam proses pembelajaran bisa dapat memberikan perspektif yang berbeda dan memperkaya pemahaman Ika terhadap topik tertentu.

Sementara itu, referensi merek merupakan hal yang umum dan setiap individu memiliki referensi yang

berbeda. Memiliki referensi terhadap merek tertentu dalam hal barang-barang yang dimiliki adalah hal yang wajar. Referensi merek bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, contohnya seperti kualitas produk, reputasi merek, pengalaman pribadi, atau nilai-nilai yang dikaitkan dengan merek tersebut. Memiliki referensi merek yang konsisten bisa memperkuat suatu identitas yang dapat mencerminkan gaya hidup Ika.

Namun, penting juga untuk tetap kritis dan tetap objektif dalam mempertimbangkan merek – merek tertentu. Terkadang, merek yang kurang dikenal atau baru mungkin juga menawarkan kualitas yang baik dengan harga yang lebih terjangkau. Maka sangat penting untuk melakukan riset dan mempertimbangkan berbagai faktor sebelum membuat keputusan pembelian berdasarkan referensi merek semata.

Yaitu, dengan cara keseluruhan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber inspirasi dalam menyelesaikan tugas kuliah adalah pendekatan yang positif. Begitu pula dengan memiliki referensi merek tertentu, asalkan Ika tetap kritis dan objektif dalam mempertimbangkan pilihan-pilihan yang tersedia.

Nampaknya Riza punya cara yang unik untuk mengatasi kebosanan dari rutinitas perkuliahan. Menghabiskan waktu di pusat perbelanjaan dengan berbelanja, berkumpul bersama teman atau bersenang-senang dapat menjadi pilihan untuk menyegarkan pikiran dan mengalihkan perhatian dari kegiatan perkuliahan. Mengunjungi pusat perbelanjaan bisa memberikan variasi aktivitas dan memungkinkan Riza untuk mengeksplorasi hal baru. Berbelanja bisa memberikan pengalaman yang sangat positif, terutama bila Riza menemukan barang yang diinginkan atau menikmati prosesnya. Berkumpul bersama teman juga bisa menjadi cara baik untuk menjaga hubungan sosial dan menghilangkan stres akademik.

Dari postingan di akun Instagram Riza, terlihat bahwa ia sering mencoba restoran atau destinasi wisata baru. Ini menunjukkan bahwa minatnya untuk mengeksplorasi makanan dan tempat-tempat menarik. Mencoba makanan baru atau mengunjungi tempat baru bisa menjadi suatu pengalaman yang sangat menyenangkan dan dapat menginspirasi, serta memberikan kesempatan untuk kita menciptakan kenangan yang berharga.

Namun, setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk mengatasi

kebosanan dan menikmati waktu luang. Jika Riza merasa nyaman dan menikmati kegiatan-kegiatan tersebut, maka tidak ada yang salah dengan itu. Meski begitu, Riza juga perlu menjaga keseimbangan antara waktu yang dihabiskan untuk bersenang-senang dan kewajiban perkuliahannya.

Kepuasan yang dirasakan oleh Dwi saat menghabiskan waktu bersama teman-temannya di pusat perbelanjaan menunjukkan bahwa interaksi sosial dan menjalin hubungan dengan orang lain adalah suatu kebahagiaan yang dirasakannya. Meskipun Dwi dapat mungkin tidak terlibat dalam banyak aktivitas di pusat perbelanjaan, ia masih merasa senang dan gembira karena dapat berinteraksi dengan teman-temannya.

Interaksi sosial yaitu sudut pandang yang esensial dalam aktivitas manusia, dan dapat memberikan kebahagiaan yang emosional serta mendukung kesejahteraan psikologis. Ketika kita Menghabiskan waktu yang berkualitas bersama orang yang kita sayangi dan merasakan perasaan kepemilikan, hal itu dapat juga meningkatkan sesuai dengan

suasana hati, yaitu dengan mengurangi stres, dan memperkuat ikatan sosial.

Pusat perbelanjaan sering menjadi tempat yang ramai dan Memberikan peluang kita untuk bertemu dan berhubungan dengan orang-orang. Meskipun tujuannya hanya untuk bersosialisasi, pengalaman itu memberikan kebahagiaan bagi Dwi. Hal ini menunjukkan bahwa Dwi menemukan sebuah kepuasan dan kebahagiaan dalam kegiatan sosial tersebut.

Sangat penting untuk kita menghargai apa yang memberikan kebahagiaan bagi diri kita sendiri. Jika Dwi merasa bahagia dan puas dengan menghabiskan waktu bersama temantemannya di pusat perbelanjaan, tidak ada yang salah dengan itu. Namun, seperti halnya dengan kegiatan lainnya, sebaiknya tetap menjaga keseimbangan dan memastikan bahwa waktu juga digunakan untuk tanggung jawab

lainnya, seperti perkuliahannya

Pendapat Nikmah mengenai kepentingan tampil menarik dan mengikuti trend terkini dalam bersosialisasi dengan teman-temannya mencerminkan suatu kepribadinya. Bagi beberapa orang, penampilan dan menggunakan barang-barang dengan merek terkenal dapat menjadi faktor

yang mempengaruhi rasa percaya diri dan interaksi sosial mereka.

Menggunkan barang-barang dengan merek yang terkenal memang dapat memberikan rasa kebanggaan dan meningkatkan rasa percaya diri bagi sebagian orang. Desain terbaru dan bahan yang berkualitas tinggi mungkin memberikan sensasi istimewa dan kenyamanan saat dipakai, yang dapat berdampak positif pada harga diri seseorang. Pilihan pakaian dan aksesoris tertentu juga dapat memungkinkan seseorang untuk bergabung dengan trend dan gaya hidup yang mereka sukai.

Namun, penting untuk dicatat bahwa harga diri dan rasa percaya diri seharusnya tidak sepenuhnya percaya atau bergantung pada penampilan atau barang-barang dengan merek terkenal. Rasa percaya diri yang sejati berasal dari pengakuan dan penghargaan terhadap kualitas internal seseorang, seperti kemampuan, nilai-nilai, dan prestasi. Interaksi sosial yang bermakna juga lebih didasarkan pada hubungan yang otentik, saling pengertian, dan saling menghargai, bukan hanya berdasarkan penampilan luar.

Jika bagi Nikmah, penampilan menarik dan menggunakan

barangbarang dengan merek terkenal memberikan rasa percaya diri dan kepuasan pribadi, maka itu adalah pilihan pribadinya. Namun, penting untuk tetap kritis dan tidak melupakan nilai-nilai inti yang lebih mendalam dan penting dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Menurut pandangan Armstrong, pola hidup hedonis ialah pola hidup yang menitik beratkan pada pengalaman kepuasan. Ini meliputi meluangkan waktu lebih banyak untuk aktivitas santai yang tidak selalu produktif, memanjakan diri dalam kegiatan rekreasi, membeli barangbarang mewah yang diidamkan, mengikuti mode terkini, dan terusmenerus mencari perhatian.

Faktor-faktor yang menentukan gaya hidup menyenangkan mahasiswa jurusan Akuntansi Syariah bisa dikelompokkan ke dalam dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, menghindari kebosanan dengan mengunjungi tempat-tempat yang sedang populer, memanjakan diri dengan berbelanja, bersenang-senang, dan berjalan-jalan di mall bersama teman sebaya. Sementara itu, faktor eksternal yaitu meliputi kecenderungan untuk

mengikuti tren mode, hidup mandiri dari orang tua untuk mengatur keuangan sendiri, dan mendapat dukungan dari orang tua dalam hal berbelanja. Meskipun mahasiswa Akuntansi Syariah telah dididik tentang konsumsi dalam Islam dan memahami implikasinya, faktor-faktor ini telah menjadi bagian dari norma budaya generasi saat ini yang mengakibatkan susah mereka untuk menghentikan diri dari perilaku hedonis dan beradaptasi dengan lingkungan mereka.

"Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS Al-Hujarat 49:9)

Ajaran agama Islam menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang benar sesuai dengan kehendak Allah (Tuhan). Ajaran ini mendorong setiap orang untuk berusaha hidup secara bermoral dan melakukan kebaikan serta menghindari kejahatan. Kriteria utama untuk membedakan kehidupan yang baik dan buruk tidak ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, tetapi oleh seberapa teguh seseorang berpegang teguh pada kebenaran sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam.

Konsep "masalahah" (kepentingan umum) yaitu dalam ajaran Islam menyiratkan bahwa kepuasan dan manfaat tidak semata-mata diperoleh dari jumlah barang yang dikonsumsi, tetapi dari apakah suatu tindakan menguntungkan atau merugikan diri sendiri dan lingkungan. Jika suatu tindakan berpotensi menimbulkan bahaya bagi diri sendiri atau lingkungan, maka tindakan tersebut harus dihindari.

"Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (dengan melakukan tindakan); jika tidak mampu, maka dengan lisannya (dengan berbicara menentangnya); dan jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya (dengan membencinya di dalam hati). Dan itulah selemah-lemahnya iman."

(Sahih Muslim)

Hadis ini menyoroti tanggung jawab setiap individu untuk secara aktif mempromosikan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan kemampuan terbaiknya. Hadis ini mengajarkan bahwa meskipun seseorang tidak dapat mengubah situasi yang berbahaya secara fisik, mereka harus dapat berbicara menentangnya, dan jika tidak memungkinkan, setidaknya mereka tidak menyetujuinya di dalam hati.

Singkatnya, Islam mendorong setiap individu untuk menjalani kehidupan yang dipandu oleh kebenaran dan membuat pilihan yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Fokusnya bukan semata-mata pada konsumsi materi, tetapi pada pertimbangan etis dari suatu tindakan dan dampaknya terhadap diri sendiri dan masyarakat luas.

Dalam konteks ekonomi Syariah, masalah memiliki nilai obyektivitas yang lebih tinggi daripada konsep utilitas dalam mempelajari perilaku konsumen. Konsep masalah lebih mudah diuraikan secara analitis dibandingkan dengan konsep utilitas. Walaupun keduanya bersifat subjektif, subjektivitas masalah lebih mudah dikenali. Berikut ini beberapa keuntungan konsep masalah meliputi:

1. Masalah merupakan persoalan pandangan individu, karena tergantung pada keuntungan pribadi dalam menentukan kebutuhan barang dan jasa. Masalah mengakui sifat subjektif dari utilitas. Sebagai contoh, meskipun beberapa orang mungkin menganggap alkohol bermanfaat untuk menenangkan

saraf dan menyelesaikan masalah, masalah mengakui bahwa alkohol hanya akan menimbulkan risiko.

2. Kesejahteraan perorangan senantiasa beriringan dengan kesejahteraan komunitas. Berbeda dengan manfaat, keuntungan pribadi tak selamanya sejalan dengan keuntungan sosial karena tak ada kriteria yang pasti untuk menentukan keuntungan. Sebagai ilustrasi, sebagian individu mungkin menyatakan bahwa alkohol dan rokok memberikan manfaat, padahal pada kenyataannya, kedua hal tersebut merugikan masyarakat.
3. Masalah memiliki peran utama dalam mengatur seluruh aktivitas ekonomi masyarakat, karena menjadi tujuan akhir dari konsumsi, produksi, dan transaksi ekonomi lainnya. Meskipun konsumsi bertujuan untuk dapat memenuhi suatu kebutuhan dan produksi bertujuan untuk dapat mendapatkan keuntungan, namun masalah memiliki prioritas yang lebih tinggi daripada keduanya.

Dalam agama Islam, tidak ada standar hidup yang ditetapkan secara spesifik sebagai batas minimum atau maksimum. Oleh karena itu, individu diberi kebebasan untuk menentukan standar hidup mereka berdasarkan kebijaksanaan dan kesadaran pribadi, dengan tetap

memperhatikan asas-asas yang diajarkan dalam Islam.

Salah satu prinsip utama dalam sistem ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan dasar setiap individu. Islam menekankan pentingnya mengakui dan memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, air, sandang, tempat tinggal, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Dalam masyarakat yang menghadapi kemiskinan, kesulitan, dan kekurangan, setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri dan membantu orang lain yang membutuhkan.

Namun, Islam tidak mengajarkan bahwa setiap Muslim harus hidup dalam kekayaan atau berusaha mencapai gaya hidup mewah secara tidak terbatas. Kesederhanaan hidup adalah prinsip yang penting dalam Islam, yang menekankan pentingnya menghindari kelebihan, pemborosan, dan keserakahan. Keseimbangan antara memenuhi kebutuhan pribadi dan berbagi dengan orang lain yang membutuhkan adalah nilai yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Tetapi, penting untuk diingat bahwa konsep kesederhanaan hidup dalam Islam tidak berarti bahwa seseorang harus hidup dalam kemiskinan atau

menolak segala bentuk kemajuan dan kenyamanan. Islam mengajarkan bahwa penggunaan sumber daya dan kenikmatan duniawi haruslah dilakukan dengan penuh kesadaran, bertanggung jawab, dan dengan mengutamakan kepentingan sosial.

Setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk menjalani kehidupan yang seimbang, memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Memilih gaya hidup yang sederhana.

"Harta yang paling berkah adalah harta yang paling sedikit" (HR. Ahmad) Hadis tersebut memberikan pengingat penting bagi umat Islam tentang nilai kesederhanaan dalam pengeluaran dan konsumsi. Islam menekankan bahwa harta yang paling berkah adalah harta yang digunakan secara bijak, tidak berlebihan, dan menghindari pemborosan. Oleh karena itu, batasan konsumsi syariah melarang perilaku israf, yaitu pengeluaran yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab.

Islam mengajarkan bahwa umat Muslim boleh menikmati kesenangan hidup, tetapi dalam batas-batas yang wajar dan tidak berlebihan. Gaya hidup hedonis yang terfokus pada kenikmatan materi dan penggunaan yang berlebihan tidak dianjurkan dalam agama ini. Islam mengingatkan bahwa perilaku yang berlebihan dan hedonis dapat

menyebabkan kerugian bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan, seperti pemborosan sumber daya. Bagi individu muda, seperti mahasiswa, gaya hidup hedonis yang tidak seimbang dapat memiliki dampak negatif. Islam menganjurkan hidup sesuai dengan kebutuhan (masalah) setiap individu, dengan dapat memperhatikan segala keseimbangan antara kepuasan pribadi dan tanggung jawab sosial. Menjaga kontrol atas pengeluaran, menghindari pemborosan, dan menjalani kehidupan yang sederhana adalah nilai-nilai yang ditekankan dalam Islam. Dalam rangka memperoleh keberkahan dalam kepemilikan dan pengeluaran harta, Islam mengajarkan agar individu menjalani hidup dengan penuh kesadaran, kebijaksanaan, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, individu dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial dalam menjalani gaya hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, terlihat jelas bahwa faktor-faktor yang menentukan gaya hidup yang menyenangkan di kalangan mahasiswa ekonomi dapat dikelompokkan

menjadi dua. Kelompok pertama meliputi faktor-faktor intrinsik, terutama yang timbul dari dalam diri mereka sendiri, seperti keinginan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan menghindari kejenuhan. Oleh karena itu, mereka lebih memilih tempat-tempat yang sedang trendi, berbelanja, hiburan dan jalan-jalan di mal bersama teman-temannya.

Kelompok kedua adalah faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti kecenderungan untuk mengikuti tren fashion terkini, hidup mandiri dari orang tua, dan dukungan finansial dari orang tua untuk berbelanja. Menurut ajaran Islam, gaya hidup hedonis tidak dapat dibenarkan karena dapat merugikan individu dan masyarakat. Gaya hidup seperti itu mendorong pemborosan, sedangkan Islam menganjurkan untuk hidup yang sesuai dengan kebutuhan (masalah). Mengadopsi gaya hidup hedonis terbukti dapat merugikan kaum muda, termasuk mahasiswa. Hal ini dapat menyebabkan ketidakteraturan keuangan, kecanduan konsumsi, dan fokus yang terlalu kuat pada kesenangan materi. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa, yaitu termasuk mahasiswi ekonomi, untuk mempertimbangkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam memilih gaya hidup yang sesuai dan seimbang. Penting juga untuk

dicatat bahwa gaya hidup menyenangkan dan mengikuti tren tidak selalu bertentangan dengan ajaran agama. Dalam Islam, selama aktivitas dan pilihan hidup seseorang tidak melanggar prinsip-prinsip agama, masih mungkin untuk menikmati kehidupan dengan cara yang positif dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Chaney dan Bitta., 1994, *Perilaku Konsumen*. 1994. Jakarta: Binarupa Aksara.

Dewan Pengurus Nasional FORDEBI dan ADESY., 2017, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Cet. 2, Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Dwi Sartika, Yuniar dan Hudaniah., 2018, "Gaya Hidup Hedonis dan Intensi Korupsi pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra Kampus, Jurnal Ilmiah Psikologi" *Magistra*, Vol. 06, No. 02, Agustus 2018.

Juni Priansa, Donni., 2017, *Perilaku*

Konsumen dalam Persaingan Bisnis Kontemporer, Bandung: Alfabeta.

Manan., 1996, Teori dan Praktek Ekonomi Islam, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.

,rizdaNó.,Mó2015,‘lacigolohcysP“ógninae mófo ómoney dengan gaya hidup hedonis remaja di katoó.”gnalaMóMalang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2015.

Naruddin, Amirul., 2002, Dari Mana Sumber Hartamu (Ranungan tentang sinsibú malsI‘nad‘imonoke‘Syari‘ah). Sumatra: Erlangga.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI)., 2014, Ekonomi Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rahim, Abdul, 2013, Ekonomi Islam Perspektif Muhammad SAW, Jember: Stain Jember Press.

Rozalinda., 2014, Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sharif Chandhry, Muhammad., 2012, Sistem Ekonomi Islam: Prinsip

Dasar, Jakarta: Kencana.
,ni‘ramuSó2014,‘imonokEómalsIóSebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Supriyanto, Eko., 2005, Ekonomi Islam, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sri Yuniarti, Vinna ., 2017, Ekonomi Mikro Syariah, Bandung: CV Pustaka Setia.

Whidya Utama, Chiristina., 2012, Manajemen Ritel Strategi dan Implementasi Operasional Bisnis Ritel Modern di Indonesia, Jakarta: Salemba Empat.

Yafie, Ali Dkk., 2002, Menggagas Ekonomi Islam, Jakarta: PT. Umitoha Ukhuwah Grafika.

Wawancara mahasiswa Akuntansi Syariah, Puja Maharani Pasaribu, 18 Mei 2023.

Wawancara Ika Fauziah, Mahasiswa Akuntansi Syariah, 18 Mei 2023

Wawancara Riza Deliyani Harahap,
Mahasiswa Akuntansi Syariah, 18 Mei
2023

Wawancara, Dwi Cantika Putri Mahasiswa
Akuntansi Syariah, 18 Mei 2023

Wawancara, Nikmah Amalia Harahap,
Mahasiswa Akuntansi Syariah, 18 Mei
2023